



NEGOSIASI IDENTITAS TIONGHOA MUSLIM DALAM RELASI SOSIAL (STUDI PADA KOMUNITAS PITI PANGKALPINANG)

Sieanta Pratama¹, Iskandar Zulkarnain², Michael Jeffri Sinabutar³

¹²³Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

e-mail:

Sieantapratama1@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Permasalahan pengakuan identitas Tionghoa Muslim pada komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) menjadi latar belakang negosiasi perjuangan untuk pengakuan. Pada satu sisi, Tionghoa Muslim terikat dengan budaya Tionghoa dan di sisi lain dengan ajaran Islam. Tionghoa Muslim menghadapi diskriminasi dan melakukan negosiasi identitas agar dapat diterima dalam komunitas Tionghoa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses negosiasi identitas Tionghoa Muslim dan respon apa saja yang diterima oleh Tionghoa Muslim. Adapun teori yang digunakan adalah perjuangan untuk pengakuan dari Axel Honneth, dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menemukan dua hal penting. Pertama, yang melatarbelakangi negosiasi Tionghoa Muslim adalah pemahaman akan diskriminasi atas identitas pribadi yang dimiliki, sehingga negosiasi tersebut dilakukan dalam ruang-ruang negosiasi fleksibel maupun mutlak. Negosiasi identitas selalu berhasil dengan memperhatikan level-level penerimaan yang memerlukan waktu tertentu. Kedua, keberhasilan ini diklasifikasikan berdasarkan tiga wilayah pengakuan menurut Axel Honneth: pengakuan cinta, pengakuan hukum, dan pengakuan solidaritas. Tionghoa Muslim di komunitas Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) memandang bahwa pengakuan cinta adalah kunci untuk memperoleh dua pengakuan lainnya dengan lebih mudah. Dengan berhasilnya negosiasi identitas, Tionghoa Muslim mendapatkan kembali kebebasan penuh untuk memperoleh afeksi, hak otonomi dalam beribadah, dan hak untuk menunjukkan keunikan diri serta kontribusi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pemahaman tentang negosiasi identitas Tionghoa Muslim dan manfaat praktis bagi masyarakat umum dan pemerintah dalam upaya membina lingkungan masyarakat yang harmonis.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Pengakuan, Tionghoa Muslim

Pendahuluan

Identitas adalah karakteristik yang melekat pada individu dan kelompok tertentu. Pada saat yang sama, identitas membuat individu dengan individu lain, individu dengan kelompok lain, kelompok dengan kelompok memiliki karakteristik yang berbeda untuk membedakan satu sama lain, identitas harus didasarkan pada pemahaman dan kesadaran individu ketika berada dalam kelompok tertentu. Menurut Michael A. Hogg dan Dominic Abrams (1998), identitas sosial adalah pengetahuan individu bahwa mereka termasuk dan merupakan bagian dari kelompok sosial khusus, dimana kelompok sosial adalah tempat dimana identitas sosial dibagi baik secara publik maupun pribadi.



Menurut Chris Barker (2004), identitas sangat bergantung pada semua aktivitas kehidupan sosial. Ketika seorang individu melakukan suatu tindakan dengan menggunakan atribut/ simbol, itu menunjukkan identitas kelompok tertentu. Selayaknya identitas agama yang melekat pada individu, adalah untuk memberikan penjelasan mengenai tentang agama yang dianut yang dijadikan sebagai pedoman hidup. Adanya kebiasaan dan budaya yang tidak ditinggalkan maupun ditinggalkan karena sudah menganut agama Islam menandakan adanya identitas ganda pada Tionghoa Muslim. Identitas ganda disini memiliki arti bahwa Tionghoa Muslim membawa identitas agama yang bertolak belakang dengan budaya Tionghoa, sehingga dengan perbedaan ini membuat Tionghoa Muslim memiliki identitas ganda.

Di Indonesia, hubungan antara Indonesia dan Cina pada awalnya terjalin karena adanya kebutuhan tenaga kerja di bidang perekonomian. Kota Pangkalpinang tidak terlepas dari imigran Cina yang datang guna memenuhi tenaga kerja yang secara khusus pada bidang pertambangan. Kedatangan tenaga kerja dari Cina menimbulkan berbagai respon konstruktif berupa munculnya tenaga ahli dan respon destruktif berupa ketimpangan sosial dan ekonomi antara masyarakat pribumi dan pendatang. Meskipun pada akhirnya pendatang dari Cina dapat membaaur dengan masyarakat sekitar dengan pernikahan dan menganut agama mayoritas yang ada di Indonesia, yang salah satunya adalah agama Islam, respon tersebut tetap berakhir menjadi isu rasial terhadap orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia, terkhususnya kota Pangkalpinang, Bangka-Belitung yang masyarakat Tionghoa lebih banyak dibanding dengan daerah lain. Isu rasial itu cukup berbahaya karena sifatnya yang general. Dengan kata lain, pandangan rasial masyarakat terhadap kaum Tionghoa baik orang Tionghoa yang telah lama menetap di Indonesia menjadi negatif.

Pada awalnya, mayoritas Tionghoa yang datang adalah penganut agama Konghucu, Buddhisme, atau Taoisme. Sejarah mencatat keberadaan komunitas Tionghoa di negeri ini serta peranan mereka dalam perkembangan ekonomi, agama dan budaya telah membentuk ciri khas Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman. Masyarakat Tionghoa dikenal sebagai komunitas yang cukup tertutup. Ketika masa orde baru, Konghucu yang sebagaimana menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Tionghoa, tidak diakui. Oleh karena itu, pada masa itu, untuk kepentingan administrasi, masyarakat dituntut untuk menganut agama yang diakui oleh negara. Cara beragama mereka tentu mengalami perubahan drastis, karena identitas budaya masyarakat Tionghoa berkaitan erat dengan agama yang mereka anut, maka agama yang dipilih adalah agama yang mendekati ajaran Konghucu atau agama yang dapat membuat masyarakat Tionghoa tetap dapat melanjutkan tradisi dan budaya mereka. Seperti agama Buddha, Kristen dan Katolik.

Pengaruh Islam yang juga sudah lama masuk ke dalam komunitas Tionghoa di Indonesia melalui perdagangan dan interaksi dengan pedagang Arab serta masyarakat pribumi yang sudah beragama Islam. Melalui pernikahan dan kerjasama bisnis, tidak sedikit masyarakat Tionghoa kemudian akhirnya memilih memeluk agama Islam, yang mana sangat bertentangan tradisinya dengan kebiasaan masyarakat Tionghoa yang m. Dari sudut pandang Tionghoa Muslim di Pangkalpinang, negosiasi identitas dalam relasi sosial menggambarkan dinamika kompleks antara warisan budaya Tionghoa dan keyakinan Islam. Bagi Tionghoa Muslim, ada dinamika penerimaan ganda yang harus dihadapi. Di satu sisi, mereka adalah bagian dari komunitas Tionghoa yang memiliki ikatan budaya dan sejarah dengan nenek moyang mereka.

Proses beralih menjadi seorang Tionghoa Muslim tidak selalu mudah. Tantangan dapat muncul dalam keluarga dan komunitas yang memiliki pandangan beragam tentang perubahan identitas ini. Beberapa anggota keluarga merasa konservatif terhadap perubahan ini, sementara yang lain bisa mendukung. Kehadiran komunitas Tionghoa yang mengamalkan Islam telah menambah dimensi baru pada keberagaman budaya Tionghoa di Indonesia. Masalah interaksi dan identitas sosial Tionghoa Muslim, memiliki strategi tertentu untuk mengidentifikasi dirinya dan dalam memilih identitas yang paling sesuai dengan dirinya.



Kehadiran PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) sebagai organisasi yang menghimpun Tionghoa Muslim di Pangkalpinang menunjukkan upaya untuk membantu Tionghoa Muslim. Tionghoa Muslim dihadapkan pada berbagai aspek negosiasi, termasuk bahasa, pakaian, kuliner, dan praktik keagamaan. Bahasa dan budaya Tionghoa masih tetap menjadi bagian dari identitas mereka, tetapi dalam penggunaan bahasa Indonesia dan pemahaman nilai-nilai Islam juga penting dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sosial mereka.

Adapun cara yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim Pangkalpinang adalah dengan negosiasi identitas, dengan melibatkan PITI dalam negosiasi antara budaya Tionghoa dan praktik keislaman. Faktor-faktor seperti bahasa, pakaian, dan kebiasaan makan dapat menjadi titik tawar dalam negosiasi identitas ini. Selain itu, PITI juga memiliki peran dalam membantu dan mendukung individu yang memutuskan untuk memeluk agama Islam, terutama bagi mereka yang menghadapi masalah dengan keluarga dan lingkungan mereka akibat keputusan tersebut. Organisasi ini berfungsi sebagai tempat perlindungan dan bantuan bagi mereka yang memerlukan dukungan dalam menghadapi perubahan ini dalam kehidupan mereka. Komunitas ini memadukan budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam, yang mencerminkan semangat toleransi dan saling menghormati dalam bentuk kepercayaan. PITI Pangkalpinang adalah contoh bagaimana organisasi keagamaan dapat menjadi agen penghubung antara berbagai kelompok etnis dan agama. Peran PITI sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, belajar, dan mendukung individu yang baru saja memeluk Islam adalah bentuk kontribusi positif terhadap harmoni sosial di Indonesia.

Dari Latar Belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Negosiasi Identitas Tionghoa Muslim dalam Relasi Sosial (Studi pada Komunitas PITI Pangkalpinang)", karena adanya budaya maupun kebiasaan leluhur masyarakat Tionghoa yang berbeda dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut mengakibatkan adanya gejolak dalam sesama etnis Tionghoa. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim yang tergabung dalam komunitas PITI. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana Tionghoa Muslim menghadapi pertentangan maupun tantangan yang dialami dalam relasi sosial dengan kelompok etnis mereka sendiri yaitu Tionghoa. Penelitian ini akan melihat respon yang diberikan oleh Tionghoa Muslim ketika proses negosiasi identitas telah dilakukan, sebab sebuah negosiasi akan memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis fenomena sosial yang terjadi pada saat ini.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori perjuangan demi pengakuan oleh Axel Honneth. dalam upaya menjabarkan proses negosiasi identitas dalam suatu kelompok. Dalam sebuah proses negosiasi identitas ditandai dengan adanya komunikasi. Axel Honneth menjabarkan, komunikasi bukan hanya sebagai bentuk hubungan antar individu melalui cinta kasih dalam menjalankan kebersamaan dalam kehidupannya, melainkan pengakuan. Dalam upaya negosiasi tersebut juga dibutuhkan pengakuan sebagai bentuk sebuah respek. Umumnya, jika tidak ada pengakuan ataupun respek, komunikasi tidak akan terjalin. Keberadaan individu yang tidak mengalami pengakuan akan mengalami ketidakadilan, penindasan dan pengucilan akan terjadi konflik. Sebagaimana yang telah dikatakan Axel Honneth bahwa tidak ada relasi sosial yang terbebas dari kekuasaan. Pertanyaan dalam sebuah gagasan mengenai apa yang akan dibicarakan, siapa yang boleh membicarakan, bagaimana aturan membicarakan dan memutuskannya, itu tidak dapat diputuskan dalam sebuah proses yang sama sekali tidak melibatkan faktor kekuasaan.

Adapun pengalaman perendahan dapat dibagi menjadi tiga lapis berbeda, yaitu perendahan karena kebutuhan fisik dan emosional yang tidak dipenuhi bahkan penganiayaan,



perendahan karena otonomi dan kesetaraan individu seseorang dilangkahi dan perendahan karena nilai kontribusi cara hidup atau pekerjaan seseorang diinjak-injak

Axel Honneth melihat bahwa standar normatif tidak diturunkan dari langit untuk menghakimi bumi (*outside-in*), melainkan dilahirkan dari bumi untuk mencapai langit kesempurnaan (*inside-out*). Axel Honneth mendapati kesamaan setiap masalah sosial, yaitu tidak terdapat pengakuan dari pihak lain dan pengalaman direndahkan, pengalaman negatif yang diwarnai oleh perasaan kemarahan, keputusasaan dan kesedihan. Maka sejatinya setiap individu memerlukan pengakuan untuk membangun identitas praktisnya (*practical relation-to-self*). Sederhananya, Axel Honneth menemukan bahwa bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (*citra/identitas diri*) tergantung pada sikap pihak lain memandangnya. Oleh karena itu, negosiasi identitas yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim adalah bentuk untuk mendapatkan pengakuan atas identitas mereka. Adapun wilayah pengakuan yang dimaksud oleh Axel Honneth adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Subjektif: Cinta

Lokus pengakuan ini adalah lingkaran relasi primer, seperti anak dengan orangtua, antar teman, sepasang kekasih. Yang ditandai dengan kedekatan afektif Pengakuan kasih diwujudkan dengan Tindakan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan tubuh dan emosional suatu pihak. Relasi pengakuan ini memenuhi kebutuhan emosionalnya sehingga tumbuh kepercayaan diri dasar (*basic self-confidence*).

2. Wilayah Objektif: Hukum

Pengakuan ini terjadi pada relasi antarsubjek dalam komunitas yang diatur seperangkat aturan hukum. Yang dimaksud Axel Honneth adalah hukum modern yang memandang setiap individu setara. Pengakuan ini membuat individu memiliki otonom, yang punya hak dan setara, sehingga memungkinkan memiliki hormat diri (*self-respect*).

3. Wilayah Sosial: Solidaritas

Pengakuan ini terjadi pada relasi antar-subyek dalam komunitas nilai yang menumbuhkan nilai etis tertentu. Pengakuan solidaritas memungkinkan seseorang mengalami bahwa karakter dan kapasitas personalnya berharga, bernilai baik dan berkontribusi pada kehidupan bersama sehingga individu tersebut memiliki nilai sosial diri (*self-esteem*).

Hanya individu yang mampu mendapatkan ketiga pengakuan ini yang memperoleh gambar diri yang sehat, atau dengan istilah Marx, teremansipasi. Manusia yang teremansipasi atau mengemansipasi dirinya berarti manusia yang mendapatkan kepenuhan kebebasannya, yaitu tiga bentuk pengakuan yang diutarakan oleh Axel Honneth, kebebasan ataupun pengakuan penuh itu berarti mengalami dirinya diperhatikan, kebutuhannya dipenuhi dalam relasi intimnya, mengalami pemenuhan hak dan setara dengan semua orang yang dijaga oleh peraturan hukum, serta mengalami keunikan pribadi, cara hidup dan kontribusinya dipandang bernilai dan diapresiasi. Maka relasi sosial, lebih tepatnya pengakuan pihak lain, bersifat konstitutif bagi setiap individu.

Pada Tionghoa Muslim di Pangkalpinang, adanya perubahan dari agama yang dianut sebelumnya menjadi Islam, membuat Tionghoa Muslim mengalami perubahan identitas keagamaan yang sudah melekat sebelumnya. Tionghoa Muslim mengamalkan Al-Quran dan Hadits sekaligus juga tidak meninggalkan kebiasaan yang dianggap tidak bertentangan dengan agama Islam dan ajarannya. Fenomena tersebut bisa terlihat dari memberikan angpao ketika perayaan Imlek oleh masyarakat Tionghoa Muslim, ziarah ke makam dengan mendoakan leluhur sesuai syariat Islam tanpa memberikan persembahan ataupun sembahyang dengan garuh. Perubahan identitas tersebut tidak serta merta membuat Tionghoa Muslim diterima di lingkungannya. Sebagaimana yang kerap kali dialami oleh individu Tionghoa Muslim, mereka tidak jarang mengalami pengalaman direndahkan oleh masyarakat etnis Tionghoa itu sendiri. Yang mana Tionghoa erat kaitannya dengan bakti kepada leluhur, pemujaan kepada leluhur adalah tanda hormat dan menghargai jasa leluhur. Dalam beberapa kasus, ketika seorang anak



yang tidak dianggap lagi di sebuah keluarga, maka hak untuk mendapatkan warisan juga dihilangkan. Timbul gejala untuk membuktikan bahwa perubahan identitas yang dilakukan oleh mereka bukanlah sebuah hal yang negatif yang perlu dikucilkan oleh kelompok mereka sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena yang tampak ini merupakan refleksi yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jenis dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan seorang beretnis Tionghoa dan beragama Muslim, dan data sekunder dari penelitian ini adalah buku referensi, jurnal penelitian, skripsi dari penelitian terdahulu, serta sumber internet dan koran yang relevan. Teknik penentuan informan menggunakan Teknik *snowball* sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah modifikasi metode Stevick-Colaizzi dan Moustakas.

Hasil dan Pembahasan

Proses Negosiasi Identitas Tionghoa Muslim

Negosiasi identitas merupakan upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam masyarakat. Bagi Tionghoa Muslim di Pangkalpinang, negosiasi ini menjadi lebih kompleks karena mereka berada di persimpangan dua identitas besar: sebagai etnis Tionghoa dan sebagai Muslim. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri karena mereka harus mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Tionghoa sambil mengadopsi praktik-praktik Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan selalu berubah sesuai konteks sosial dan budaya (Haryanto, 2020).

Proses negosiasi identitas antara masyarakat Tionghoa Muslim dan masyarakat Tionghoa non-Muslim di Pangkalpinang adalah fenomena sosial yang memerlukan perhatian mendalam. Negosiasi ini mencakup upaya untuk memahami, menyepakati, dan sering kali merekonstruksi identitas individu dan kelompok dalam konteks masyarakat multikultural. Pada bagian ini, akan dibahas proses tersebut secara terperinci, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anggota komunitas PITI serta masyarakat Tionghoa lainnya.

Menurut (Setya, 2020), Proses negosiasi identitas melibatkan serangkaian langkah di mana individu atau kelompok berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman mengenai identitas mereka. Menurut teori pengakuan Axel Honneth, berikut adalah proses negosiasi tersebut:

Pemahaman Akan Identitas Pribadi

Dalam melihat identitas pribadi, Tionghoa Muslim memandang diri mereka sebagai individu yang utuh, sebagaimana seseorang yang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengakuan dalam masyarakat. Sebagai Tionghoa dan juga Muslim, tidak membuat mereka kehilangan jati diri karena adanya identitas ganda. Identitas ganda yang memadukan warisan budaya Tionghoa dan keyakinan Islam. Hal ini menambah citra diri sebagai individu yang memiliki ciri khas beragam. Dengan keyakinan yang mereka pegang, bahwasannya Islam mengajarkan kesetaraan dalam berinteraksi di lingkungan sosial, membuat mereka yakin bahwa sebagai seorang individu mereka dapat diterima dalam masyarakat maupun kelompok sosial dimana mereka berasal. Hal ini mendorong Tionghoa Muslim untuk tetap dapat berada dalam kelompok etnis Tionghoa sebagai seorang Muslim.



Melalui pemahaman identitas dengan identifikasi komponen identitas, Tionghoa Muslim mengenali aspek-aspek berbeda dari identitas mereka. Sehingga memunculkan refleksi pribadi, melalui refleksi pribadi dan introspeksi ini, individu mengevaluasi bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi dan berkontribusi pada identitas keseluruhan mereka. Kesadaran diri juga terbentuk melalui pemahaman diri dan pandangan dari masyarakat sekitar, Tionghoa Muslim membayangkan bagaimana ia terlihat di mata orang lain, mereka membayangkan penilaian orang lain terhadap mereka melalui perilaku yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, sehingga Tionghoa Muslim perlu mengembangkan identitas diri mereka melalui pandangan orang lain dan kesadarannya sendiri.

Adapun pandangan dan penilaian dari etnis Tionghoa itu sendiri kepada Tionghoa Muslim terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Pandangan Positif

Pandangan positif dapat berupa kebanggaan akan keberagaman dan keberhasilan spiritual. Kebanggaan akan keberagaman ditandai pada kegiatan berkumpul bersama, mereka dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman mengenai agama Islam. Hal ini memberikan pemahaman satu sama lain mengenai agama yang baru saja dipeluk. Mereka memandang bahwa Tionghoa Muslim membawa angin segar tentang semakin banyak yang menganut agama Islam, semakin banyak pula yang diselamatkan dari hal duniawi dan fokus mengejar akhirat. Pandangan positif tersebut tidak terlepas dari Tionghoa yang lebih dulu memeluk agama Islam, sehingga mereka dapat menerima dan memberikan rasa percaya diri dalam menunjukkan identitas sebagai Tionghoa Muslim. Adanya Kerjasama antara Tionghoa Muslim yang lebih dulu menganut agama Islam memberikan dukungan positif secara verbal kepada Tionghoa Muslim yang baru menganut agama Islam.

Pandangan Netral

Pandangan ini ditujukan kepada keluarga Tionghoa yang menganggap bahwa budaya bukanlah suatu keharusan untuk dilakukan apalagi sampai menekan pribadi seseorang. Dalam keluarga ini, upacara-upacara keagamaan telah lama tidak dilakukan, hal ini disebabkan banyak sanak saudara yang telah merantau ke daerah lain dan tidak menetap di Bangka Belitung terkhususnya kota Pangkalpinang. Pandangan ini disebabkan oleh ketidakpedulian dari anggota komunitas Tionghoa kepada Tionghoa yang menganut agama Islam. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa agama yang dianut seseorang itu adalah menjadi urusan masing-masing. Kepercayaan atau agama yang dianut menjadi tanggungjawab pribadi masing-masing. Selain itu, patern keluarga ini cukup beragam, Setiap dari anggota keluarga besar, mereka menganut berbagai macam agama, salah satunya adalah agama Islam.

Pandangan Negatif

Pandangan ini berasal dari keluarga tua yang masih konservatif, mereka mempercayai bahwa Tionghoa adalah etnis yang menjunjung tinggi kebudayaan dan mempertahankan identitas sebagai Tionghoa yang bukan campuran. Dalam artian, Tionghoa yang masih dapat melaksanakan ritual-ritual kebudayaan. Sebab seperti yang diketahui, bahwa ketika memeluk agama Islam, Tionghoa tidak dapat melaksanakan kegiatan kebudayaan karena bertentangan dengan akidah Islam. Sehingga ada anggapan bahwa agama Islam memisahkan anggota keluarga dengan keluarga yang menganut agama Islam

Keputusan untuk memeluk Islam oleh individu dari komunitas Tionghoa sering kali dipandang sebagai ancaman oleh komunitas yang lebih konservatif. Mereka yang memilih untuk menjadi Muslim sering dianggap tidak memenuhi harapan atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh komunitas Tionghoa tradisional. Norma-norma yang ada pada komunitas Tionghoa adalah tentang bagaimana pemujaan kepada leluhur, agar leluhur yang lebih dulu pergi dapat memberkati yang masih hidup. Tentu saja hal ini bertolak belakang dengan agama Islam yang mengajarkan bahwa percaya dan meminta hanya kepada Allah.

Ruang-Ruang Negosiasi

Axel Honneth, lewat pengalaman negatif yang diterima, seperti dikucilkan, direndahkan, dan tidak dihargai akan menimbulkan perasaan kemarahan, keputusasaan, dan kesedihan. Pengalaman negatif yang didapatkan karena adanya ekspektasi atau harapan dari pihak tertentu yang tidak terpenuhi. Ekspektasi tersebut adalah ekspektasi instrumental dan ekspektasi normatif. Ekspektasi instrumental adalah ekspektasi yang berdasarkan pada hal-hal instrument, sedangkan ekspektasi normatif adalah berdasarkan pada pemahaman tertentu. Sehingga, pada Tionghoa Muslim yang mendapatkan perlakuan dikucilkan, direndahkan, dan tidak dihargai karena dinilai tidak memenuhi ekspektasi berikut, yaitu ekspektasi instrumental yang mana Tionghoa Muslim diharapkan untuk bisa terus menganut kepercayaan lama agar dapat tetap menghormati leluhur dan ekspektasi normatif yaitu sudah seharusnya Tionghoa menganut kepercayaan dari nenek moyang atau leluhur.

Oleh karena itu, untuk menyesuaikan kembali atau mengubah ekspektasi mula-mula menjadi ekspektasi sewajarnya seturut dengan perolehan pengakuan, maka Tionghoa melakukan negosiasi identitas. Negosiasi identitas berikut akan melibatkan penawaran kedua belah pihak antara komunitas Tionghoa dan Tionghoa Muslim sehingga mencapai kesepakatan Bersama dalam memaknai adat istiadat, budaya, dan pengakuan.

Dalam proses negosiasi identitas, Tionghoa Muslim di Pangkalpinang melakukan negosiasi melalui beberapa cara, termasuk negosiasi bahasa, tradisi, dan simbol. Proses ini melibatkan:

1. Ruang Negosiasi Fleksibel

Ruang negosiasi fleksibel adalah dimana objek-objek didalamnya dapat dinegosiasikan terkait identitasnya. Dalam negosiasi, Tionghoa Muslim tentulah mempertimbangkan apa yang hendak dibutuhkan dalam mempertahankan posisinya sebagai anggota komunitas Tionghoa. Agar diakui dalam sebuah komunitas, terdapat peraturan atau kegiatan yang harus diikuti oleh suatu individu. Tionghoa dikenal sebagai etnis yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap leluhur, Oleh karena itu, Tionghoa Muslim akan menunjukkan sikap bagaimana tetap dapat mengikuti anjuran tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Tionghoa Muslim masuk dan bernegosiasi dengan tradisi, adat istiadat yang ada dan juga bahasa.

Dalam penggunaan bahasa, komunitas Tionghoa pada generasi masa kini telah banyak yang tidak fasih menguasai bahasa Khek, yaitu bahasa ibu komunitas Tionghoa yang ada di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Hal ini dikarenakan banyak orangtua yang jarang mengajarkan bahasa Khek kepada anak-anak mereka. Alhasil, bahasa Khek masa kini hanyalah menjadi selingan kata dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dengan sedikit bahasa Khek.

Hal ini jelas terlihat perbedaan antara yang menguasai bahasa Khek dan yang tidak. Tionghoa Muslim yang menguasai dan aktif menggunakan bahasa Khek cenderung mendapatkan perlakuan lebih baik karena masih menggunakan bahasa Khek untuk komunikasi sehari-hari. Karena ada ketakutan bahwa masuk Islam adalah meninggalkan semua kebiasaan Tionghoa termasuk bahasa dan menjadi sepenuhnya Melayu. Maka ketika Tionghoa Muslim mulai jarang menggunakan bahasa Khek, individu tersebut akan dipertanyakan. Pertanyaan retorika dari Tionghoa tersebut adalah bentuk sentiment semata terhadap Tionghoa Muslim. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim adalah cukup mendengarkan dan tidak memberikan perlawanan apapun sembari terus melestarikan bahasa Khek, meski hanya beberapa patah kosa kata. Hal ini menunjukkan bahwa Tionghoa Muslim tidak menanggalkan ciri khas dari Tionghoa itu sendiri.

Penggunaan bahasa yang baik dan dibuktikan dengan tindakan nyata melalui penghiburan kepada orangtua yang sedang lemah juga menjadi strategi Tionghoa Muslim untuk mendapatkan kembali pengakuan dan simpati dari komunitasnya. Dengan komunikasi dan perhatian yang tidak terputus, Tionghoa Muslim mendapatkan kesempatan dalam



memperjuangkan pengakuannya melalui negosiasi tradisi dan budaya. Karena dengan komunikasi, membuka kesempatan untuk ikut dalam kegiatan adat istiadat dan budaya.

Adat istiadat Tionghoa yang cukup beragam di Pangkalpinang, perayaan yang paling umum adalah perayaan Tahun Baru Imlek. Dalam tradisi ini, kegiatan yang biasa dilakukan adalah membersihkan rumah bersama-sama sebelum perayaan. Hal ini dipercaya membuang hal-hal buruk untuk menyambut rezeki yang baru. Ketika hari raya Imlek, maka akan diadakan pemberian amplop merah (angpao) kepada sanak saudara yang belum menikah dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Dalam hal ini, Tionghoa Muslim dapat mengambil bagian sebagai tamu, bukan tuan rumah lagi sejak memutuskan mengikuti ajaran agama Islam. Perayaan Imlek yang memiliki makna bersyukur kepada dewa atas keberhasilan akan hasil panen bertentangan dengan ajaran agama Islam yang hanya menyembah kepada Allah saja.

2. Ruang Negosiasi Mutlak

Ruang negosiasi mutlak adalah suatu hal yang tidak dapat dinegosiasikan terkait identitasnya. Dalam negosiasi, Tionghoa Muslim tidak hanya mendengar apa yang dikehendakkan oleh komunitas Tionghoa saja terkait budaya dan adat istiadat. Tetapi ada juga yang dipertahankan apa yang telah diyakini oleh Tionghoa Muslim. Hal tersebut terkait dengan penggunaan simbol. Simbol adalah tanda-tanda khusus yang membedakan satu orang dengan yang lainnya, komunitas dengan komunitas lainnya. Simbol merupakan instrumen komunikasi dalam proses sosial agar dikenal dalam masyarakat. Sehingga, simbol yang menjadi sebuah identitas diri maupun kelompok, tidak dapat dinegosiasikan begitu saja.

Dalam komunitas Tionghoa, penggunaan simbol begitu jelas dan jika ada individu lain melihatnya maka akan langsung mengetahui individu tersebut adalah bagian dari Tionghoa. Adapun simbol-simbol yang melekat pada etnis Tionghoa adalah aksara Cina yang ditempelkan pada depan pintu rumah. Aksara tersebut adalah 福 (Fu) yang memiliki arti keberuntungan akan datang dan menghampiri, biasanya tempelan Fu tersebut diganti yang baru setiap tahun baru cina atau imlek, namun jika dirasa masih cantik dan belum pudar warnanya, maka tidak akan diganti. Selain pada simbol Fu, ada juga simbol pada Tionghoa yang menggantung kain merah pada kusen rumah yang baru dibangun. Hal ini tanda sebagai ucapan syukur dan diyakini untuk mengusir hal-hal buruk pada bangunan rumah yang akan ditinggali.

Simbol yang ditunjukkan sebagai bentuk negosiasi mutlak lainnya diantaranya adalah daging babi. Daging babi merupakan makanan haram dalam Islam, namun menjadi makanan keharusan dalam keseharian ataupun acara besar untuk komunitas Tionghoa. Olahan daging babi sudah menjadi ciri khas dalam komunitas Tionghoa, simbol makanan khas Tionghoa terkhususnya di Bangka Belitung. Ketika perayaan Imlek, maka akan ada berbagai hidangan dari daging babi misalnya *po cukut* (rebusan tulang babi), *mun cunyuk* (babi dimasak kecap), dan *pen sau cu* (babi panggang), hidangan-hidangan tersebut tidak akan disentuh sama sekali oleh Tionghoa Muslim dalam perayaan, meskipun ada makanan halal lain disampingnya. Dikarenakan cara memasak yang tidak boleh dengan alat yang sama yang telah digunakan untuk memasak daging babi. Sikap yang ditunjukkan ini merupakan sikap penolakan dan konsistensi Tionghoa Muslim dalam menjalankan larangan agama Islam yang hendak ditunjukkan kepada keluarganya.

Selain daripada itu, ada perayaan Bakcang, dimana perayaan tersebut merupakan suatu penghormatan kepada pahlawan leluhur, dimana Bakcang adalah nasi ketan yang diisi dengan daging babi. Perayaan tersebut jatuh pada hari ke-5 dan bulan ke-5 penanggalan Cina. Pada hari itu, komunitas Tionghoa akan saling membagikan kue Bakcang kepada keluarga maupun teman dan biasanya dinikmati bersama keluarga atau tetangga sekitar. Dalam tradisi Bakcang yang awalnya hanya isian daging babi, semakin diikuti oleh perkembangan zaman, menjadi memiliki variasi isian yaitu daging ayam. Hal ini dikarenakan pengaruh Tionghoa Muslim dalam keluarga tersebut. Dalam menyambut perayaan ini, Tionghoa Muslim juga tidak lupa berpartisipasi, namun daging babi diganti menjadi daging ayam. Tionghoa Muslim dapat membuatnya sendiri ataupun membeli karena sudah dijual sebagai jajanan khas.

Level-Level Negosiasi Identitas

Setelah masuk pada ruang-ruang negosiasi, negosiasi identitas Tionghoa Muslim di Pangkalpinang adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai tantangan dan dinamika. Proses ini bisa dibagi menjadi beberapa level berdasarkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai penerimaan dalam komunitas Tionghoa. Berikut adalah penjabaran rinci dari setiap level penerimaan proses negosiasi identitas Tionghoa Muslim dalam komunitas Tionghoa:

1. Penerimaan Lambat

Negosiasi yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim yang berlangsung selama lima tahun lebih ini menunjukkan adanya hambatan yang signifikan dalam proses negosiasi. Penolakan yang berkepanjangan adalah salah satu karakteristik dari negosiasi identitas yang lambat. Proses negosiasi dengan penerimaan lambat sering membutuhkan kesabaran dan ketekunan ekstra dari Tionghoa Muslim, karena perubahan dalam penerimaan tidak terjadi secara tiba-tiba. Ini memakan waktu untuk membangun pemahaman dan kesepakatan yang diperlukan di antara pihak-pihak yang terlibat. Tionghoa Muslim yang mengalami proses penerimaan lambat ini melakukan segala macam pendekatan-pendekatan yang dijelaskan dalam sub-bab ruang-ruang negosiasi. Proses ini sering kali terhambat oleh pandangan Tionghoa kepada Tionghoa Muslim.

Anggapan bahwa Islam adalah budaya Arab juga menjadi salah satu penyebab Tionghoa Muslim sulit diterima. Ketika ada pihak yang ingin meluruskan, yaitu Tionghoa Muslim, mereka akan menolak. Tionghoa masih tetap melihat agama Islam seperti mengadaptasi dari budaya Arab dan Melayu. Berangkat dari anggapan negatif ini, muncul stereotip dan pandangan-pandangan negatif lainnya, pandangan negatif ini semakin hari semakin besar dan menyebabkan kebencian dari komunitas Tionghoa itu sendiri kepada Tionghoa Muslim. Selain itu, anggota keluarga yang Tionghoa kerap kali menolak pertemuan dengan Tionghoa Muslim karena alasan-alasan tersebut.

Oleh karena itu kesalahan pemahaman dalam memaknai Islam adalah hal yang paling sulit dinegosiasikan. Karena pemahaman dan pemikiran dari komunitas Tionghoa telah tertanam sejak lama. Kesalahan pemahaman ini tidak terlepas dari para tetua yang memegang penuh kekuasaan. Dalam Tionghoa, suara dari tetua adalah suara yang paling dihormati. Generasi selanjutnya enggan menentang karena akan dianggap sebagai pribadi yang durhaka dan tidak sopan. Maka kesalahpahaman kerap kali menjadi pemikiran kolektif yang tertanam di tiap-tiap individu Tionghoa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Axel Honneth, bahwa kekuasaan tidak hanya terus-terusan mengenai otoritas resmi dan tidak resmi yang didukung oleh apparatus, seperti polisi dan tentara. Kekuasaan adalah apa yang membuat masyarakat menjadi sebagaimana adanya. Kekuasaan bukanlah sebuah struktur, melainkan sebuah pengaruh terhadap relasi sosial dan relasi individu. Kekuasaan itu dari manapun bukan karena ia mencakup segala sesuatu, tapi karena ia berasal dari manapun. Kekuasaan adalah tindakan yang dapat mempengaruhi oleh oranglain.

Dalam kondisi ini, Tionghoa Muslim tidak dapat mengintrupsi apa yang telah menjadi pemahaman awal. Harus melalui proses panjang untuk menunjukkan bahwa identitas barunya tidak berasal dari Arab maupun Melayu dan ketika memutuskan masuk agama Islam tidak mengurangi esensi budaya Tionghoa yang dimilikinya. Oleh karena penolakan berkepanjangan dan proses penerimaan yang lambat menuntut Tionghoa Muslim untuk terus-menerus berusaha mempertahankan identitas mereka sambil mencari penerimaan. Harus meyakinkan komunitas Tionghoa adalah sesuatu yang berat untuk Tionghoa Muslim karena anggapan dari Tionghoa tersebut sulit untuk dipatahkan. Kerap kali Tionghoa Muslim tidak menunjukkan konsistensinya dalam upaya melakukan negosiasi. Hal ini dikarenakan Tionghoa Muslim memiliki perasaan hendak menyerah dan pasrah dengan keadaan.

Karena pemahaman ini yang kemudian membuat Tionghoa Muslim untuk senantiasa berbakti kepada orangtua. Tidak jarang anggota PITI saling berkunjung guna memberikan kepercayaan kepada keluarga Tionghoa Muslim bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan



kebaikan dan tidak bermaksud merebut Tionghoa untuk menjauhi keluarga. Melalui kesadaran diri, interaksi, dan dukungan komunitas, Tionghoa Muslim dapat menemukan keseimbangan antara identitas budaya mereka sebagai etnis Tionghoa dan identitas religius mereka sebagai Muslim. Dukungan dari komunitas PITI sangat penting dalam membantu mereka menavigasi tantangan identitas ini, memastikan bahwa Tionghoa Muslim dapat hidup harmonis dengan identitas ganda.

Melalui hubungan terus menerus secara konsisten akhirnya kesadaran kolektif berangsur-angsur memandang Tionghoa Muslim sebagai individu yang selayaknya mendapatkan pengakuan dalam keluarga. Adapun alasan penerimaan yang diterima oleh Tionghoa Muslim adalah sebab hubungan darah yang tidak dapat dipatahkan. Penolakan yang diberikan sebelumnya bertujuan untuk mengembalikan Tionghoa Muslim yang terlihat keluar dari jangkauan Tionghoa. Adanya solidaritas mekanik menjadi penyebab utama adanya keterikatan yang kental antara sesama Tionghoa, namun karena alasan ini juga yang kemudian membuat Tionghoa Muslim kembali diterima dalam kelompoknya. Karena hubungan darah tidak dapat dipisahkan, yang akhirnya itulah yang diterima oleh komunitas Tionghoa untuk tetap berhubungungan dengan Tionghoa Muslim.

2. Penerimaan Sedang

Negosiasi ini adalah negosiasi dengan dinamika yang fluktuatif. Ini berarti bahwa proses penerimaan tidak berjalan mulus dan dapat mengalami naik turun. Tionghoa Muslim menghadapi fase-fase di mana mereka diterima, namun kemudian mengalami penolakan lagi sebelum akhirnya diterima sepenuhnya, proses ini akan berlangsung dalam rentan waktu yang tidak menentu. Sikap yang ditunjukkan kepada Tionghoa Muslim juga tidak seperti pada level penerimaan lama yang mendapatkan pelecehan verbal maupun fisik. Pada tahap ini, Tionghoa Muslim hanya mendapatkan perlakuan yang dianggap membingungkan.

Individu terkadang diterima namun kemudian mengalami penolakan lagi, berulang kali. Dalam proses ini, individu sering kali harus menghadapi siklus penerimaan dan penolakan berulang. Sebenarnya dalam penolakan berulang ini bisa terjadi karena faktor-faktor berikut. Pertama, penerimaan dengan syarat dengan dukungan sebagian. Hal ini terjadi pada Tionghoa Muslim dengan keluarga yang bukan keluarga inti, biasanya Tionghoa mendapatkan dukungan mereka karena dulunya Tionghoa Muslim pernah melakukan suatu kebaikan tertentu sehingga ada hutang budi disana. Kedua, sesuai dengan hasil wawancara, perubahan pandangan anggota keluarga atau komunitas, dipengaruhi karena adanya peristiwa yang memperkuat atau meruntuhkan hubungan antara Tionghoa Muslim dengan komunitasnya. Ketiga, sikap tegas dari Tionghoa Muslim mempengaruhi negosiasi pada level ini. Sebab, ketika Tionghoa Muslim harus menghadapi dipertanyakan secara berulang-ulang dengan sikap tarik ulur yang diberikan oleh komunitasnya, maka Tionghoa Muslim akan menunjukkan sikap yang mencerminkan bahwa agama adalah bukan sesuatu yang dapat dinegosiasikan peraturan dan perintah-Nya, yang dinegosiasikan disini adalah identitas budaya

3. Penerimaan Cepat

Negosiasi berlangsung cepat, dengan penerimaan yang relatif mudah. Negosiasi identitas yang berlangsung cepat menunjukkan bahwa individu dapat mencapai penerimaan dalam kurun waktu kurang cukup singkat dengan relatif sedikit resistensi. Proses ini biasanya melibatkan dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas Tionghoa sejak awal. Dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas sejak awal sangat membantu mempercepat proses negosiasi identitas. Dukungan ini bisa berupa pengakuan dan penerimaan terhadap identitas baru individu. Proses ini menunjukkan keberhasilan dalam menyatukan identitas budaya dan agama dengan sedikit resistensi. Ini menunjukkan bahwa individu dapat menyeimbangkan kedua identitas tersebut dengan baik dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosial mereka.

Bila dijabarkan, faktor-faktor yang mempengaruhi cepatnya sebuah level negosiasi identitas adalah karena kondisi keluarga yang beragam. Kondisi keluarga yang beragam disini adalah



banyaknya anggota keluarga yang tidak hanya menganut agama asal Tionghoa, melainkan sudah banyak menganut agama lain seperti Kristen dan ada yang lebih dulu menganut agama Islam. Sehingga dalam menghadapi perbedaan terhadap kebiasaan Tionghoa, Tionghoa tersebut lebih terbuka.

Ketika pertama kali menyampaikan bahwa individu tersebut sudah memilih memeluk agama Islam, yang ditanyakan justru tentang konsisten individu tersebut dalam memeluk suatu agama, bukan karena mengikuti pihak tertentu atau trend semata. Pertanyaan ini diharapkan memastikan pilihan individu tersebut agar tidak pindah-pindah lagi karena agama bukan sesuatu yang dapat dipermainkan. Sebenarnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat dari anggota keluarga yang sebenarnya masih berat hati dalam menerima Tionghoa telah memeluk agama Islam, itu berarti penerus untuk menghormati leluhur dengan upacara sembahyang semakin berkurang. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin lama adat istiadat semakin terkikis, maka semakin mudah pula untuk Tionghoa Muslim mendapatkan penerimaan dalam keluarganya.

Selain itu kehidupan komunitas Tionghoa telah menjadi lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan identitas. Banyak pemahaman miring mengenai agama Islam dapat ditepis dengan mudah karena semakin terbukanya pikiran komunitas Tionghoa terhadap agama Islam. Dikarenakan banyak Tionghoa yang tinggal di daerah yang luas dengan berbagai identitas disana, sehingga Pendidikan mengenai Islam bukan menjadi sesuatu yang asing. Ditambah dengan banyaknya Tionghoa yang merantau ke perkotaan, dan banyak budaya luar juga mempengaruhi pemikiran individu, sehingga budaya Tionghoa sendiri mulai tergerus dengan kemajuan pemikiran dan zaman.

Respon Tionghoa Muslim Dalam Negosiasi Identitas

Respon merupakan reaksi atau tanggapan dari individu atau kelompok atas pengalaman sosial. Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim di Pangkalpinang menimbulkan berbagai respon dari individu-individu yang terlibat. Respon ini mencakup level-level yang menjadi pengukur keberhasilan negosiasi identitas serta resistensi dan pengakuan apa saja yang telah didapatkan setelah negosiasi tersebut.

Dalam teori Axel Honneth mengenai perjuangan demi pengakuan, tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi atau deskriptif, tetapi apa yang semestinya terjadi atau normatif. Dari sinilah kemudian Axel Honneth berharap menemukan suatu standar normatif bagi masyarakat yang ideal secara imanen, yang artinya standar tidak diturunkan dari langit dan menghakimi bumi, melainkan dilahirkan dari bumi untuk mencapai langit kesempurnaan. Sehingga negosiasi identitas merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan masyarakat yang ideal secara imanen, yang mana ketika dalam proses negosiasi akan melahirkan standar normatif yang baru untuk memberikan pengakuan yang dituntut oleh Tionghoa Muslim sehingga mereka tidak lagi mendapatkan pengalaman direndahkan oleh etnisnya sendiri.

Pengakuan tersebut kemudian diwujudkan menjadi tiga bagian, yaitu pengakuan cinta, hormat diri, dan solidaritas. Hanya individu yang mendapatkan bentuk pengakuan level ini akan memperoleh gambar diri yang sehat dan dapat memaknai identitas mereka sendiri. Oleh sebab itu, relasi sosial yang menjadi wadah untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain bersifat keharusan bagi setiap individu. Melalui proses negosiasi identitas inilah kemudian Tionghoa Muslim pada komunitas PITI Pangkalpinang ini mengalami dirinya diperhatikan dan kebutuhannya dipenuhi dalam relasi sosial dan setara dengan komunitas Tionghoa yang awalnya memberikan pengucilan kepada mereka. Serta Tionghoa Muslim dapat menunjukkan keunikan pribadi, cara hidup, dan juga kontribusi dalam masyarakat dipandang bernilai.

Pengakuan cinta merupakan suatu sikap yang ditunjukkan dengan cara bentuk pemenuhan tubuh dan kondisi emosi individu lain. Teori pengakuan Axel Honneth menjelaskan bahwa pengakuan cinta merupakan bentuk pengakuan yang paling dasar dan penting. Pengakuan ini mencakup kasih sayang dan perhatian dari orang-orang terdekat, yang membantu



individu merasa dihargai dan diterima dalam lingkup sosial yang lebih kecil namun sangat signifikan. Pengakuan cinta yang didapatkan oleh Acung dari anaknya dimulai dari sikap anak perempuannya mulai menunjukkan tindakan lemah lembut. Berawal dari Acung mengalami sakit namun tetap memaksakan diri untuk menyiapkan makanan sahur ketika puasa, hal ini mendorong anaknya untuk membantu. Dari tindakan ini, Acung mulai merasakan penerimaan atas pilihannya untuk memeluk agama Islam.

Pengakuan solidaritas muncul karena relasi antar individu dalam komunitas yang mempengaruhi nilai etis tertentu. Misalnya seperti yang dialami oleh Acung yang kemudian diterima kembali oleh teman-temannya karena memenuhi nilai kebaikan untuk kelompok sehingga Acung pantas untuk berada didalam kelompok tersebut dan mengikuti kegiatan bersama yang ada dalam kelompok tersebut. Acung dapat memberikan kontribusinya kembali kepada kelompok tersebut dan kontribusinya diperhitungkan. Keberadaannya dianggap ada dan penting untuk kelompoknya.

Solidaritas ini diperoleh melalui upaya yang konsisten untuk menunjukkan bahwa identitas ganda tidak bertentangan, melainkan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Teori pengakuan Axel Honneth menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam memperoleh pengakuan yang layak dari lingkungan sosial. Pengakuan layak berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Amin adalah ketika seseorang mendapatkan emosi-emosi yang bermanfaat untuk menunjang perasaan sebagai seorang individu yang hidup dan diakui, ketika seseorang merasakan emosi yang didapat dari kelompok dimana individu tersebut berada, maka individu tersebut telah menjadi akrab untuk *bounding* satu sama lain dalam berbagi emosi. Sehingga hal ini merupakan hasil nyata bentuk dari solidaritas.

Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Berdasarkan dari pasal tersebut, sudah jelas bahwa setiap individu berhak untuk beribadah kepada Tuhannya, berhak mempraktikkan agama mereka secara bebas. Dalam beribadah, secara umum umat muslim dapat berdoa di masjid maupun di rumah, sudah menjadi hal umum ketika umat muslim beribadah dan berdoa di dalam rumah, selain di masjid. Tionghoa Muslim dapat beribadah selayaknya umat Muslim tanpa terkecuali. Pengakuan ini adalah pengakuan hukum, yang segala cara beribadah juga telah diatur oleh hukum. Pada awalnya, Tionghoa Muslim kerap kali dipersulit ketika hendak beribadah dalam rumah. Dalam kegiatan berkumpul bersama dengan keluarga besar, ketika Tionghoa Muslim hendak menunaikan sholat, ada pengalaman dilecehkan secara verbal

Pengakuan hukum yang didapatkan oleh Tionghoa Muslim berupa pengakuan bebas beribadah sesuai dengan agama yang dianut tanpa melihat dari etnis mana ia berasal. Dari institusi keagamaan juga telah mengakui keberadaan Tionghoa Muslim yang ada di Pangkalpinang. Terbukti dengan adanya masjid Cheng Ho yang masih dalam pembangunan. Masjid ini kelak akan menggabungkan nilai-nilai Tionghoa dalam arsitekturnya. Hal ini menjadi bukti hukum yang mendukung hak mereka untuk mempraktikkan agama mereka secara bebas sehingga disediakan tempat untuk beribadah. Teori pengakuan Axel Honneth menyatakan bahwa pengakuan legalitas adalah bentuk pengakuan yang memastikan bahwa hak-hak individu diakui dan dihormati oleh sistem hukum dan institusi. Pengakuan ini memberikan dasar bagi individu untuk merasa aman dan dihargai dalam masyarakat yang lebih luas.

Dalam tiga bentuk pengakuan ini, pengakuan yang paling banyak didapatkan oleh Tionghoa Muslim adalah pengakuan cinta. Cinta merupakan persoalan dasar bagi setiap Tionghoa yang memilih memeluk agama Islam untuk pertama kali. Tindakan pengucilan dan diskriminasi berangkat dari hilangnya atau berkurangnya rasa cinta kepada seseorang. Rasa cinta yang memberikan penghormatan sehingga seseorang mendapatkan hak secara utuh. Dalam wawancara dengan narasumber, ketika pengakuan cinta itu hilang, maka pengakuan dalam bentuk lain hilang pula.



Tionghoa Muslim kehilangan hak untuk bersuara dan berbicara ketika berada dalam kelompok etnisnya sendiri. Mendapatkan komunikasi dua arah adalah hak dari makhluk sosial, sehingga ketika hal tersebut direbut, ada bagian dari diri manusia yaitu hormat diri yang tidak terpenuhi, yang kemudian mempengaruhi keberadaan seseorang tersebut dalam suatu kelompok. Individu tersebut akan merasa terkucilkan dari kelompok, tidak mendapatkan pengakuan solidaritas untuk tetap saling memberikan kontribusi yang diakui. Hal tersebut disebabkan oleh kehilangan hormat diri dan cinta, sehingga segala sesuatu yang dilakukan menjadi serba salah.

Oleh karena itu, negosiasi pada Tionghoa Muslim adalah untuk mendapatkan cinta itu kembali, maka pengakuan lain akan didapatkan seiring dengan pengakuan cinta itu didapatkan. Tidak berarti pengakuan solidaritas dan hukum tidak menjadi lebih penting, pengakuan cinta merupakan kepercayaan yang didapatkan kembali oleh Tionghoa Muslim dari kelompok etnis Tionghoa, sebab pemberian ketiga pengakuan ini diberikan oleh orang yang memiliki kekuasaan, sehingga jika didapatkan pengakuan cinta maka pengakuan yang lain akan diberikan.

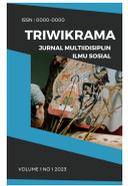
Menurut Axel Honneth, hanya individu yang memperoleh ketiga pengakuan tersebut yang memperoleh gambar diri yang sehat. Pengakuan cinta untuk mendapatkan kepercayaan diri dasar (*basic self-confidence*), yang diperuntukkan oleh Tionghoa Muslim untuk bersosialisasi dengan kelompok Tionghoa, pengakuan hukum untuk otonomi dirinya sendiri sehingga mendapatkan hormat diri (*self respect*), yang diperuntukkan Tionghoa Muslim untuk dapat melaksanakan tata cara ibadahnya dengan bebas tanpa gangguan dari pihak lain, dan pengakuan solidaritas sebagai nilai kontribusi dalam komunitas Tionghoa untuk mendapatkan nilai sosial diri (*self-esteem*), yang mana keberadaan Tionghoa Muslim diperhitungkan dan diakui kontribusinya dalam menghargai keberadaan leluhur pada komunitas Tionghoa. Melalui ketiga pengakuan ini kemudian membuat Tionghoa Muslim mendapatkan relasi yang utuh dengan komunitas Tionghoa. Relasi yang utuh adalah dimana kualitas relasi sosial yang memiliki pengakuan timbal balik.

Sehingga hal ini sejalan dengan pemikiran Axel Honneth, dengan adanya pengakuan timbal balik itulah menjadi idealnya individu dalam realitas masyarakat. Tionghoa Muslim mendapatkan kembali posisinya sebagai Tionghoa dan juga sebagai Muslim, tanpa harus merasa diasingkan dari kelompoknya sendiri. Tionghoa Muslim mendapatkan kebebasan penuh. Yang artinya ia mendapatkan perhatian dan kebutuhannya dipenuhi dalam hubungan emosional, hak otonomi yang setara dengan semua individu, serta dapat mengekspresikan keunikan dirinya dan kontribusinya dipandang bernilai juga diapresiasi. Hal tersebutlah yang menjadi tujuan dari negosiasi identitas yang dilakukan oleh Tionghoa Muslim, yang secara hakiki.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Negosiasi Identitas Tionghoa Muslim Dalam Relasi Sosial, Studi Pada Komunitas PITI Pangkalpinang, ditemukan sebagai berikut:

1. Negosiasi identitas diinisiasikan oleh Tionghoa Muslim karena mendapatkan perlakuan diskriminasi akibat perpindahan agama.
2. Bahwa Tionghoa Muslim melakukan negosiasi identitas dengan cara masuk ke ruang-ruang negosiasi yang diantaranya adalah ruang negosiasi fleksibel, ruang negosiasi fleksibel adalah bahasa dan tradisi yang masih dapat diterima oleh ajaran agama Islam. Serta ruang negosiasi mutlak, didalamnya adalah penggunaan simbol, yang digunakan adalah simbol yang sesuai dengai kaidah Islam dan ditunjukkan oleh Tionghoa Muslim kepada komunitas Tionghoa.
3. Adapun negosiasi identitas dikategorikan selalu berhasil, dengan catatan adanya level-level penerimaan yang diklasifikasikan dari berapa lama negosiasi tersebut baru dikatakan berhasil saat memperoleh tiga wilayah pengakuan menurut Axel Honneth.
4. Tiga wilayah pengakuan yang dimaksud adalah pengakuan cinta, pengakuan hukum, dan pengakuan solidaritas. Tionghoa Muslim pada komunitas PITI Pangkalpinang



memandang bahwa ketika sudah mendapatkan pengakuan cinta, maka dua pengakuan lain akan didapatkan dengan mudah.

Dengan keberhasilan negosiasi identitas oleh Tionghoa Muslim, mereka mendapatkan kembali kebebasan penuh untuk mendapatkan afeksi, hak otonomi dalam beribadah, dan hak untuk menunjukkan keunikan dirinya serta kontribusinya dipandang dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amaruli, Rabith Jihan dan Mahendra Pudji Utama. Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru. *Humanika*, Vol.22 (2), 2015: 103-113
- Amsa, Saefudin. 2014. Rekonstruksi Identitas Diri dan Masyarakat. Studi Tentang Anggota Majelis Tafsir Alquran (MTA) di Blora Jawa Tengah. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Fajarni, Suci. Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern. *Substantia*, Vol.24 (1), 2022: 72-95
- Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. Pemikiran Kritis Kontemporer. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Marta, Rustono Farady. Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth. *Bricolage*, Vol.4 (1), 2018: 23-94.
- Maspufah, Fia Dita. 2018. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang Tahun 1978-2016. Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin", Banten.
- Muhyidin, Moh. 2017. Peran PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) terhadap Islamisasi di Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Murfia, Isti. Suprihatini, Taufik. Rahardjo, Turnomo. Ulfa, dan Nurrist Surayya. 2014. Negosiasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim Dan Kelompok Etnisnya Dalam Interaksi Antarbudaya. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Murtadlo, Muhamad. Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat. *Lektur Keagamaan*, Vol.1 (2), 2013: 281-308.
- Pratiwi, Ria Mei Andi, dan Muhammad Syafiq. Studi *Life History* Identitas dan Interaksi Sosial Pada Keturunan Tionghoa Muslim. *Indonesia OneSearch PERPUSNAS*, Vol.5 (2), 2015: 97-110.
- Rahman, Bustami dan Ibrahim. 2009. Menyusun Proposal Penelitian. Pangkalpinang: UBB Press.
- Ramli. 2015. Dakwah Terhadap Muslim Etnis Tionghoa Di Kota Makassar (Perspektif Sosiologi-Antropologis). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Ratnawati, Devi, Nurhadi Nurhadi, dan Abdul Rahman. Pembentukan Identitas Tionghoa Muslim. *Ideas*, Vol.8 (4), 2022: 1237-1246.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2012. Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi. Yogyakarta: Kreasi Wacan.
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda. Jakarta: Rajawali Pers. Soekanto, Soerjono, 2006, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Runesi, Yasintus T. Pandangan Axel Honneth Tentang Keadilan Sebagai Institusionalisasi Kebebasan Dalam Relasi Pengakuan. *Melintas*, Vol.36 (1), 2020: 98-128
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. 2020. Axel Honneth Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt, Bagian I: Kritik atas Habermas dan Para Pendahulunya. *Basis* 69.
- Susanto, Albertus Erwin. 2020. Axel Honneth: Teori Perjuangan demi Pengakuan. *Basis* 69.